ANALISIS DAMPAK DSENTRALISASI FISKAL TERHADAP PDRB DI PROVINSI BENGKULU (PERIODE 2001-2016)

JURNAL SKRIPSI

Disusun oleh :

Nama : Okza Achmad Styawan

Nomor Mahasiswa : 14313200

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

ANALISIS DAMPAK DSENTRALISASI FISKAL TERHADAP PDRB DI PROVINSI BENGKULU (PERIODE 2001-2016)

Okza Achmad Styawan

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

okzhaachmads@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan PDRB merupakan suatu perubahan kondisi perekonomian negara seacara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Di Indonesia menerapkan sistem desentralisasi fiskal guna untuk menghadapai permasalahan yang ada akibat pertumbuhan dan ketimpangan antar daerah yang tidak merata, untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB kebijakan dalam penelitian ini mengambil beberapa variabel yang dapat memecahkan permasalahan pertumbuhan PDRB di Indonesia: Pendapatan Asli Daerah (derajat fiskal), Investasi, dan TPAK. Penerapan sistem Desentralisasi Fiskal oleh pemerintah pusat diharapkan mampu memberikan efek dan kontribusi bagi setiap daerah guna meningkatkan pertumbuhan PDRB baik untuk daerah itu sendiri maupun negara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, dan BPS Provinsi Bengkulu. Data yang peneliti gunakan merupakan data besaran persentase dari Pendapatan Asli Daerah disebut dengan Derajat fiskal, besaran tingkat Investasi setiap tahunnya dan persentase dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja serta data tentang PDRB di Provinsi Bengkulu sebagai acuan Pertumbuhan PDRB. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui apakah ada Heteros, multi dan autokorelasi didalam dat tersebut setelah itu di uji dengan menggunakan metode model dari Regresi Berganda untuk melihat apakah variabel X mempengaruhi variabel Ydalam pertumbuhan PDRB.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Variabel dari Desentralisasi Fiskal yaitu Derajat Fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, investasi menunjukan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, sedangkan TPAK berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu.

Kata Kunci: Desentralisasi Fiskal, Pertumbuhan PDRB, Derajat Fiskal, Investasi, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

PENDAHULUAN

Ekonomi suatu negara dapat disimpulakn fleksibel apabila mengalami pertumbuhan secara terus menerus dengan tanpa mengalami penuruan. Rahardja dan Manurung, 2008:341. Ekonomi yang seperti ini akan memunculkan ke stabilan nilai harga dan meluasnya lowongan pekerjaan. Dalam dunia ril, kondisi ekonomi didalam suatu negara yaitu mengalami kenaikan penurunan dan tidak bisa diramalkan secara tepat.

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang dan mengalami pertumbuhan, maka dari itu dikatakan ekonomi yang relative stabil. Opini ini dapat kita buktikan dengan melihat data GDP per kapita Indonesia selama 5 tahun mengalami kenaikan sehingga opini tersebut menjadikan opini ini fakta dengan data ril yang diberikan. Pada tahun 2009 - 2013, data GDP per kapita Indonesia berada pada nilai US$ 3.000 dan terlihat berada pada urutan keempat 4 di bandingkan dengan negara yang lainnya.

Berikut data GDP negara Indonesia pada tahun 2009 – 2013 yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2009 senilai 2272.041, tahun 2010 senilai 2946.656, tahun 2011 senilai 3469.754, tahun 2012 senilai 3351.424, tahun 2013 senilai 3475.25. Sumber, World bank accounts data, and OECD National accounts data files

Nilai GDP Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara melihat waktu selama beberapa tahun dan memberikan visual mengenai kenaikan Pertumbuhan PDRB, perubahan struktur perekonomian, dan peningkatan taraf kesejahteraan/kemakmuran masyarakat. Pada dasarnya setiap negara mengharapkan pertumbuhuan ekonomi yang cepat agar kesempatan tuntunan pekerjaa terpenuhi bisa tercapai.

Perubahan kebijakan pemerintah dari sentralisasi menuju desentralisasi mengalami perjuangan dari masyarakat yang ingin mengelola daerah masing-masing, UU otonomi daerah disahkan pada tahun 1999 yaitu UU No 22/1999. Dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka wewenang untuk mengurus

daerah sendiri mulai di rancang oleh masing-masing daerah. Pertumbuhan PDRB memiliki beberapa factor yang dapat mempengaruhi lajunya pertumbuhan yaitu Pendapatan asli daerah, Investasi, dan tenag kerja.

Kebijakan desentralisasi fiskal adalah wewenang dan kebijakan pemerintah pusat kepada pemerintahan daerah yang memberikan tanggung jawab untuk pemerintahan daerah serta memaksimalkan sumberdaya alam maupun manusia suatu daerah yang sudah ada dan memberikan kebijkan pengelolaan anggaran pengeluaran maupun pemasukan guna penyusunanan planning pembangunan dan meminimalisir masalah pertumbuhan PDRB masing-masing daerah.Suparmoko 2003:16. Beberapa tujuan kebijakan dari adanya desentralisasi:

1. Mewujudkan keadilan antara kemampuan dan hak kewajiban daerah.
2. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pengurangan subsidi dari pemerintah pusat.
3. Mendorong pembangunan dan pertumbuhan daerah sesuai dengan aspirasi masing-masing antar daerah.

Tugas pemerintah daerah diantaranya adalah membuat *planning* untuk program kegiatan kerja yang akan dijalankan, dan anggaran berdasarkan acuan anggaran kinerja dan dituangkan dalam rencana anggaran satuan kerja dengan pertimbangan kondisi perekonomian dan anggaran daerah. “Dalam UU No. 22 tahun 1999 diganti dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemeritahan Daerah disebutkan secara eksplisit bahwa unit pemerintahan yang melaksanakan otonomi di daerah adalah di tingkat kabupaten atau kota”. *Basicly*, ada berapa faktor yang harus diketahui bagi pihak yang terlibat otonomi daerah:

- Otonomi daerah melambangkan sebuah konteks bahwasannya yaitu negara kesatuan.
- Keseimbangan dalam pengaturan keuangan dimana pemerintah pusat dan pemerintah daerah mengatur dengan adil sesuai proporsional, demokratis, transparan dan saling bertanggungjawab.

- Menyelaraskan keadilan dalam melaksanakan kewenangan otonomi daerah, keuangan, sumber daya alam, sumber daya manusia dan pelayanan umum.
- Pengaruh dari pemerintahan pusat juga masih menjadi pengaruh dalam beberapa hal kewenangan yaitu: pertahanan, moneter, luar negeri, dan hokum serta mengatasi ketimpangan suatu daerah itu sendiri.
- Pelaksanaan otonomi daerah menggunakan tata cara desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan dengan demikian peran daerah sangat menentukan.

Pengaruh Pertumbuhan PDRB daerah di dasarkan dengan adanya desenttralisasi, Pertumbuhan PDRB dapat dilihat dengan melakukan analisis terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan analisis anggaran yang telah dikeluarkan secara efektif dan efesien menggunakan metode Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dengan menggunakan 2 komponen analisis tersebut dapat dilihat Pertumbuhan PDRB di suatu daerah digunakan secara efektif dan efesien.

Pertumbuhan PDRB dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu pendapatan asli daerah.

> “Pendapatan asli daerah merupakan pendaptan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil distribusi hasil pengelolaan kekayaan daerah yang di pisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otoda sebagai perwujudan asas desentralisasi. Herlina Rahman 2005:38”

Sumber pendapatan asli daerah (PAD) sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 Pasal 157, salah satunya yaitu Hasil pajak daerah, merupakan sumber keuangan pokok bagi daerah-daerah disamping retribusi daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Pajak oleh para ahli di artkan sebagai berikut: “Rochmad Sumitro yang merumuskannya Pajak

loka atau pajak daerah ialah pajak yang di pungut oleh daerah-daerah swatantra, seperti provinsi, kotapraja, kabupaten, dan sebagainya".

Dalam sebuah teori pertumbuhan Neo Klasik menjadi acuan tentang pertumbuhan PDRB yang di teruskan oleh Solow dan Swan, Pertumbuhan PDRB dilihat dari sisi penawaran. Bagi Solow dan Swan, "Pertumbuhan PDRB tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi, diantaranya tingkat pertumbuhan modal, penduduk, dan teknologi. Modal yang dimaksud dalam hal ini adalah modal yang bersifat fisik seperti barang-barang modal dan Investasi".

Dalam hal ini yang disebut dengan investasi adalah tentang pengeluaran dan penanaman modal untuk menambah perlengkapan usaha milik perusahaan agar mampu menambah ketersedian barang dan jasa yang ada di perekonomian Pertumbuhan PDRB daerah membutuhkan penanaman modal yang sangat besar agar dapat tercapainya pertumbuhan PDRB yang cepat dan baik. Di Indonesia, bentuk Investasi umumnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Dengan adanya Investasi baik dari luar maupun dalam negeri yang terjadi akan sebuah kemampuan dalam produksi yang mungkin terjadi peningkatan dan bisa menimbulkan hasil yang dikeluarkan. Peningkatan output akan menyebabkan peningkatan Pertumbuhan PDRB yang disesuaikan dengan *planning.* Menurut Sukirno (2012: 121)".

Beberapa opini sampai terjadinya sebuah pertumbuhan PDRB yaitu Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang memiliki Jumlah tenaga kerja yang berkualitas dapat tumbuh dan menjadi daerah yang memiliki tingkat produktifitas yang tinggi apabila jumlah penduduk yang ada tinggi. Maka dari itu Pertumbuhan penduduk yang besar tentu akan memengaruhi Pertumbuhan PDRB wilayah tersebut. Suatu perekonomian mengalami keterhambatan jika jumlah tenaga kerja tidak terdidik dan terserap dengan baik.. Hal ini di kaitkan dengan tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah dan mengakibatkan kurang produktifitasnya SDM yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif pada dasarnya menekankan analisis pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang bisa diterawang, diuji, dan ditransformasikan dalam bentuk persamaan, table dan sebagainya). Cara mengetahui besarnya pengaruh variable *independent* melalui variabel *dependent* maka yang dilakukan penelitian ini menggunakan model Regresi Linier Berganda *(Multiple Regression)* dengan metode *General Least Square* (GLS) yang hubungan fungsionalnya dinyatakan debagai berikut:

$$X = f(X1,X2,X3,\ldots Xn) \quad \text{..... (1)}$$

Regresi Linier berganda merupakan regresi linier dimana sebuah variabel dependen (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel independen (variabel X). secara umum bentuk persamaan regresinya adallah dengan tiga variabel sebagai berikut:

$$Y= \alpha 0_i + \beta_1 X_{1i}t + \beta_2 X_{2i}t + \beta_3 X_{3i}t + e_i t \quad \text{..... (2)}$$

Selanjutnya formulasi tersebut ditransformasikan dalam semi-logaritma dengan persamaan sebagai berikut:

$$PE= \alpha 0_i + \beta_1 DES_i t + \beta_2 INVEST_i t + \beta_3 AK_i t + e_i t \quad \text{..... (3)}$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan PDRB

α = konstanta

β1 , β2, β3 = koefisien regresi

DES = Derajat Desentralisasi Fiskal

INVEST = Investasi

TK = Angkatan Kerja

i = 1, 2, 3, …,15 (data *time series* Provinsi di Bengkulu)

t = 1, 2, 3 (data time-series, tahun 2001-2016)

e = variabel pengganggu

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, kajian teori, dan penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut : desentralisasi-fiskal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Dalam penelitian yang dilakukan, Teknik yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam Metode OLS diperkenalkan untuk pertama kali oleh Carl Friendrich Gaus, seorang ahli matematika yang berasal dari Jerman (Gujarati, 2003). “Inti dari metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut.”

Uji asumsi klasik, Teorema Gauss-Markov “untuk mengetahui apakah parameter yang dihasilkan oleh model regresi yang diperoleh dari metode *ordinary least square* bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator)* digunakan uji asumsi klasik (Gujarati, 2003)”. Uji asmusi klasik dibagi dari :

1. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varians tiap unsur pengganggu, $U_{i,}$ dalam model tidak sama (Gujari,2003). Menurut Mirer (1995), Heteroskedastisitas berarti situasi dimana standar deviasi dari pengganggu adalah tidak sama pada observasi. Hal ini sering muncul pada analisis data *cross-section,* dan mungkin juga muncul pada data yang berbentuk *time-series.*

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan pengujian White (White test). Hipotesis yang di uji adalah sebagai berikut:

H_0 *:* tidak terdapat heteroskedastisitas di dalam model yang digunakan (homoskedastisitas).

Uji White diawali dengan melakukan estimasi pada model regresi yang digunakan. Setelah diperoleh nilai residual dari model regresi yang digunakan, dilakukan regresi tambahan untuk mendeteksi heteroskedastisitas:

Menurut Gujarati (2003), jika model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Y_i = b_i + b_2X_{2i} + b_3X_{3i} + U_i$

Maka regresi tambahannya adalah sebagai berikut:

$\hat{u}_i = a_1 + a_2X_{2i} + a_3X_{3i} + a_4X^2_{2i} + a_5X^2_{3i} + a_6X_{2i}X_{3i} + v_i$

$\hat{u}_t$ = residual hasil estimasi

a_1 = konstanta regresi

v_i = *eror term*

$a_1, a_2.....,a_6$ = koefisien regresi

Setelah diperoleh nilai R^2, kemudian dikalikan dengan jumlah observasi (n). hasil perkalian antara jumlah observasi (n) dan R^2 ini mengikuti distribusi C^2 dengan derajat bebas k – 1 yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

$n - R^2 \approx C^2_{df}$

Dengan membandingkan antara nilai C^2_{tabel} pada tingkat signifikansi 10% dilakukan pengembalian keputusan. Ketentuan pengambilan keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

- H_0 akan di tolak jika $n.R^2 > C^2_{tabel,}$ berarti terdapat heteroskedastisitas di dalam model regresi yang digunakan.
- H_1 akan diterima jika $n.R^2 < C^2_{tabel,}$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas di dalam model regresi yang digunakan.

2. Multikolinearitas

Bertujuan untuk melihat dan menerawang apakah terdapat sebuah hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara semua atau beberapa variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi

ini. Dalam hal ini ada beberapa cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, khususnya dalam model regresi linier yang mencakup lebih dua variabel independen, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode VIF (*variance inflating factor).* VIF menunjukan bagaimana varian dari suatu estimator dilambungkan oleh adanya keberadaan multikolinearitas, maksudnya disini adalah jika kolinieritas suatu variabel independen dengan variabel independen lainnya meningkat, maka VIF juga ikut meningkat dengan limit tak terhingga. Beberapa peneliti menggunakan VIF sebagai suatu indicator multikolinieritas. Sedangkan suatu model dikatakan bebas dari multikolinieritas jika memenuhi asumsi VIF kurang dari 10 (Gujarati, 2003).

3. Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Hanke & Reitsch, dalam Kuncoro, 2004). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, yang mana sering ditemukan pada data time series. Menurut Kendall dan Buckland dalam Gujarati (2003), autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang di urutkan menuru waktu (seperti dalam data time series) atau ruang (seperti dalam data cross-sectional).

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan metode Breush-Godfrey LM (lagrage

multiplier) test. Metode ini sering digunakan pada ukuran sampel yang besar biasanya diatas 100 observasi (Kuncoro, 2004).

Hipotesis yang bis di uji adalah :

$H_0 : r_1 = r_2 = ... r_n = 0$; tidak terdapat autokorelasi di dalam model yang digunakan.

LM *Test* diawali dengan melakukan estimasi pada model regresi yang digunakan. Setelah diperoleh nilai residual dari model regresiyang digunakan, dilakukan regresi dengan model tambahan untuk mendeteksi adanya autokorelasi:

Menurut Gujarati (2003), jika model yang digunakan adalah sebagai berikut:

Yt = bt + b2xt + ut

Maka regresi tambahannya adalah sebagai berikut:

$\hat{u}_t = a_1 + a_2X_t + r_1u_{t-2} + \ldots + r_pu_{t-p} + v_i$

Dimana:

$\hat{u}_t$ = residual hasil estimasi

a_1 = konstanta regresi

$r_1, r_2, \ldots R_p$ = koefisien regresi untuk variabel lag dari residual hasil estimasi

Setelah itu, perleh nilai R^2 dari model di atas. Jika jumlah sampel (observasi) besar, Breush dan Godfrey menunjukan: $(n - p)R^2 \approx X^2_p$ (Gujarati, 2003). Karena itu, nilai $(n - p)R^2$ yang diperoleh dari model regresi di atas mengikuti distribusi C^2 dengan derajat bebas sebesar p.

Dengan membandingkan antara nilai C^2_{hitung} yang diperoleh melalui persamaan di atas dan nilai C^2_{tabel} pada tingkat signifikansi 10% dilakukan pengambilan keputusan. Ketentuan pengambilan keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

- H_0 akan di tolak jika $C^2_{hitung} > C^2_{tabel,}$ berarti terdapat autokorelasi di dalam model regresi yang digunakan.

H_1 akan di terima jika $C^2_{hitung} < C^2_{tabel,}$ berarti terdapat autokorelasi di dalam model regresi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan terdapat signifikansi dan pengaruh dari 3 variabel independen terhadap dependen yaitu pertumbuhan PDRB dengan menggunakan model Regresi Berganda yang telah lolos dari uji asumsi klasik. Berikut hasil uji yang telah dilakukan:

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 12/28/17 Time: 08:31
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.90821	4.107687	2.655559	0.0210
LOG(X1)	0.743832	0.123858	6.005537	0.0001
LOG(X2)	0.176148	0.049028	3.592782	0.0037
LOG(X3)	-1.931285	0.866938	-2.227708	0.0458

R-squared	0.863383	Mean dependent var	10.17509
Adjusted R-squared	0.829229	S.D. dependent var	0.270365
S.E. of regression	0.111727	Akaike info criterion	-1.333203
Sum squared resid	0.149794	Schwarz criterion	-1.140056
Log likelihood	14.66563	Hannan-Quinn criter.	-1.323313
F-statistic	25.27895	Durbin-Watson stat	1.349478
Prob(F-statistic)	0.000018		

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh output signifikansi Derajat Fiskal terhadap Pertumbuhan PDRB dengan acuan data (PDRB) sebagai berikut: Derajat Fiskal 0.0001 ($p < 0.05$) maka H0 di tolak H1 diterima, artinya variabel Derajat Fiskal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu tahun 2001-2016.

Dilihat dari uji diperoleh sebuah signifikansi Investasi terhadap Pertumbuhan PDRB dengan acuan data (PDRB) sebagai berikut: Investasi 0.0037 ($p < 0.05$) menyebabkan hipotesisnya yang dibuat diterima, dalam hal ini sebuah variabel Investasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu tahun 2001-2016.

Output dari hasil pengujian diperoleh angka signifikansi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan PDRB dengan acuan data (PDRB) sebagai berikut: Tenaga Kerja dengan menggunakan data persentase angkatan kerja 0.0458 ($p < 0.05$) berpengaruh signifikansi terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu tahun 2001-2016.

Nilai R-Square pada tabel di atas besarnya 0,863383 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel Derajat Fiskal, Investasi dan TPAK terhadap variabel Pertumbuhan PDRB PDRB sebesar 86,33%. Artinya, nilai Desentralisasi Fsikal terhadap variabel Derajat Fiskal, Investasi, dan TPAK memiliki proporsi pengaruh terhadap Pertumbuhan PDRB sebesar 86,33% sedangkan sisanya 13,67% (100% - 86,33%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel data di atas bahwasannya nilai prob. F (Statistic) sebesar 0,000018 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan estimasi bahwa regresi layak digunakan untuk menjelaskan beberapa variabel berikut: pengaruh Derajat Fiskal (X1), Investasi (X2) dan TPAK (X3) terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB dengan acuan data dari PDRB (Y). kesimpulan dari Nilai prob. t hitung dari variabel independen Derajat Fiskal sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan variabel independen Derajat Fiskal berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB PDRB pada alpha 5% atau dengan kata lain, Derajat Fiskal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB Jadi pada taraf keyakinan 95% atau alfa 5%. Sama halnya dengan pengaruh variabel independen Investasi terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB PDRB, karena nilai prob. t hitung (0,0037) yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen Investasi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB PDRB pada alpha 5% atau dengan kata lain, Nilai Investasi terhadap Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Pakaian Jadi pada taraf keyakinan 95%, dan begitu juga dengan

variabel independen TPAK terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB PDRB, maka dari itu nilai prob. t hitung (0,0458) yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen TPAK berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB pada alpha 5%.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dan keputusan pemerintah pusat melaksanakan Desentralisasi Fiskal apakah tepat adanya, karena daerah itu sendiri bisa mengatur kebijakan pemerintahan daerah, dengan mereka mengtahui apa yang dibutuhkan oleh masing-masing daerah. Dari masing-masing variabel yang digunakan Desentralisasi Fiskal dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model regresi berganda yang telah digunakan penulis dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel yang digunakan berpengaruh beberapa variabel Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan PDRB. Nilai R-Square pada tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel Derajat Fiskal, Investasi dan TPAK melalui Desentralisasi terhadap variabel Pertumbuhan PDRB PDRB sebesar 86,33%.
2. Variabel Desentralisasi Fiskal yaitu Derajat Fiskal (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu.
3. Variabel Desentralisasi Fiskal yaitu Investasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu.

Variabel Desentralisasi Fiskal yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

Martinez-Vasquez , Jorge dan Robert M.McNab (2001). "Pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan PDRB"

Mahi, Raksaka. (2001). *"Fiscal desentralization : It's Impact on Cities Growth"*

Faisal. (2002). *Fiscal decentralization and economic growth at provincial level in Indonesia. Georgia State university.*

Kaloh, J. (2002). Mencari bentuk Otonomi Daerah, Jakarta : PT Rineka Cipta Khusaini,

Muhamad. (2006). Ekonomi Publik : Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah, Malang : BPFE Unbraw.

Brodjonegoro, Bambang PS dan Dartanto, Teguh. (2003). "Penelitian mereka mengestimasi dampak Desentralisasi Fiskal di Indonesia terhadap Pertumbuhan PDRB dan kesenjangan antar daerah"

Kaloh. (2002 : 7). "Otonomi Daerah harus didefinisikan sebagai otonomi bagi rakyat daerah dan bukan otonomi "daerah" dalam pengertian wilayah/teritbrial tertentu di tingkat local"

_____.2009. *Deliberate Inflation* pada Kebijakan Desentralisasi Fiskal Jawa Timur dan Dampaknya bagi Pertumbuhan Daerah . JESP Vol. 1, No. 3, 2009.

Pnid'homme, Remy. (Sugiyanto, 2000). ”Kelemahan dan dilema dalam otonomi daerah”

Kusaini (2006: 29). “Desentralisasi Fiskal pelimpahan kewenangan”

Teguh Dartanto dan Bambang PS Brodjonegoro, 2003. "Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan PDRB dan Kesenjangan Daerah : Analisa Model Makro Ekonometrik Simultan", *Indonesian journal of Economics and Development*, Vol.4 No.1 Juli 2003. Hal. 17-37. Jakarta : FE UI

Bah1. (2000: 19). ”Desentralisasi Fiskal, prinsip *(rules) money should follow function*”

Kuznet. Todaro. (2003:92-99). “Pertumbuhan PDRB dan 3 faktor komponen utama Pertumbuhan PDRB”

Schumpeter. Pressman. (2000:155). “Pertumbuhan PDRB”

Tarigan. (2005:28). “Pertumbuhan PDRB wilayah”